

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di MTsN 1 Kota Bukittinggi

Emeliazola¹, Silfia Hanani²

¹⁾²⁾Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

e-mail Correspondent: emeliazola220970@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Bullying behavior in the madrasa environment is a serious problem that has a negative impact on students' mental, social and academic development. This research aims to analyze the factors that cause bullying behavior at MTsN 1 Bukittinggi City. The research uses qualitative methods with a descriptive approach. Data collection techniques through observation, interviews given to students, teachers and school staff. The results of the research show that bullying behavior at MTsN 1 Bukittinggi City is influenced by several main factors, namely: (1) family factors, including parenting patterns and family socio-economic conditions; (2) peer factors, where pressure from peer groups often influences students to engage in bullying; (3) mass media factor, uncontrolled use of social media. With a deeper understanding of the factors that cause bullying, it is hoped that more effective prevention and intervention steps can be implemented to reduce and prevent bullying behavior in madrasah

Keywords:

Bullying, Madrasah, Education

Kata kunci: Bullying, Madrasah, Pendidikan

Abstrak.

Perilaku bullying di lingkungan madrasah merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada perkembangan mental, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perilaku bullying di MTsN 1 Kota Bukittinggi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara yang diberikan kepada siswa, guru, dan staf sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di MTsN 1 Kota Bukittinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: (1) faktor keluarga, meliputi pola asuh orang tua dan kondisi sosial ekonomi keluarga; (2) faktor teman sebaya, di mana tekanan dari kelompok teman sering mempengaruhi siswa untuk terlibat dalam bullying; (3) faktor media massa, penggunaan sosial media yang tidak terkontrol. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab bullying, diharapkan langkah-langkah preventif dan intervensi yang lebih efektif dapat diterapkan untuk mengurangi dan mencegah perilaku bullying di madrasah.

PENDAHULUAN

Perundungan atau yang dikenal dengan istilah *bullying*, secara konseptual merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefenisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri (Khasanah, 2015).

Bullying antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku bullying ini sering terjadi di kalangan para siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah amarah. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan,

tindak kekerasan, dan kebencian patologis (Ali, 2011). Bullying juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat kentara. Menurut Bourdieu, bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya (Martono, 2012). Perbedaan kelas ini yang bisa memicu terjadinya bullying antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula.

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti fisik, verbal dan mental. Perundungan (Monks & Smith, 2006 ; Smith, 2014) terdiri dari serangan verbal (misalnya panggilan nama, ancaman), perilaku fisik (misalnya memukul, menendang, merusak properti korban), dan agresi sosial (misalnya pengucilan sosial, penyebaran rumor) hingga bentuk serangan terbaru melalui Internet dan teknologi baru (*cyber bullying*). Perilaku perundungan ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah seperti toilet, kantin dan taman. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membahas tentang perundungan secara verbal. Perundungan jenis ini sangat mudah ditemui dan terjadi dimana-mana, seperti tindakan memaki, mengejek, menggosip, membodohkan dan mengkerdikan, baik dalam konteks di sengaja ataupun tidak, bercanda ataupun serius. Jenis perundungan ini bisa terjadi baik di lingkungan keluarga, pergaulan, bahkan yang lebih parah adalah di lingkungan pendidikan.

Wiyani mengungkapkan beberapa analisis mengenai penyebab perundungan di bidang pendidikan, yaitu: a. Penindasan terjadi sebagai akibat dari pelanggaran hukum dan disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. b. Karena sistem dan kebijakan pendidikan yang diterapkan dengan buruk, intimidasi dapat terjadi. Ini karena perundungan bisa dilakukan oleh guru dan sistem sekolah. c. Perundungan juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan sosial terutama media massa seperti televisi yang memiliki pengaruh yang besar terhadap penontonnya (Wiyani, 2013).

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan spiritual. Perilaku bullying (Monks & Smith, 2006) termasuk serangan verbal (misalnya, panggilan telepon, ancaman), perilaku fisik (misalnya, memukul, menendang, merusak properti korban), dan agresi sosial (misalnya, pengucilan sosial, menyebarkan rumor) dan bentuk lainnya. Serangan baru-baru ini (*cyber bullying*) diluncurkan melalui Internet dan teknologi baru. Jenis perundungan ini sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti toilet, kafetaria, dan taman. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membahas perundungan verbal. Jenis perundungan ini sangat mudah terlihat dan bisa dilihat dimana-mana, seperti umpatan, ejekan, gosip, ejekan, dan perilaku tidak penting yang disengaja atau tidak disengaja, bercanda atau serius. Penindasan semacam ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, atau lebih serius lingkungan pendidikan.

Goodwin (2009) mengemukakan tiga faktor yang menyebabkan perilaku bullying, antara lain: a. Hubungan keluarga Tingkah laku dan berbagai nilai yang ditampilkan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari akan ditiru oleh anak agar anak berperilaku seperti anggota keluarga lainnya. Jika ada anggota keluarga yang menunjukkan perilaku agresif atau bullying, anak tersebut akan meniru perilaku tersebut suatu hari dan melakukannya keesokan harinya. b. Teman sebaya Selain anggota keluarga, teman sebaya adalah salah satu faktor terbesar dalam menindas orang lain. Ketika seorang anak mulai memasuki masa puber, ia tidak lagi bergantung pada keluarga, tetapi berusaha mencari dukungan dari teman sebayanya. Jika teman sebaya memiliki pengaruh negatif, seperti bullying, maka suatu saat remaja akan melakukan hal yang sama untuk mendapatkan dukungan dari teman sebayanya. c. Pengaruh media Media elektronik seperti televisi dan radio dewasa ini banyak memuat perilaku buruk terhadap anak. Selain media elektronik, saat ini terdapat media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram yang bisa

diakses siapa saja, termasuk anak-anak dan remaja. Sayangnya tidak semua konten di media sosial itu positif dan banyak juga yang negatif, sehingga anak-anak dan remaja yang melihatnya akan menirunya di dunia nyata.

Proporsi Kasus Perundungan tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut ini :

Diagram 1. Proporsi Kasus Perundungan di Sekolah

Berdasarkan Jenjang Pendidikan (2023)



Sumber : databoks.katadata.co.id

Terdapat 30 kasus perundungan di sekolah yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2023 yang telah dilaporkan kepada pihak berwenang dan telah ditindaklanjuti, 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, sisanya 10% terjadi pada jenjang pendidikan lainnya yaitu SMK/ sederajat (Annur, 2024) dan 80% terjadi di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), 20% di bawah naungan Kementerian Agama.

Dalam Islam melarang keras untuk tidak merendahkan orang lain sebagai firman Allah SWT dalam Qs Al-Hujarat: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik699) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Qs. Al-Hujarat:11)

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, kasus perundungan masih terjadi di madrasah tersebut seperti perundungan verbal dan perundungan fisik dikarenakan masih adanya anggapan dari siswa bahwa itu hanya sekedar bercanda. Observasi awal yang penulis lakukan di

MTsN 1 Kota Bukittinggi, banyak tindakan perundungan verbal yang terjadi pada saat jam istirahat dan jam pulang sekolah yaitu dengan mengucapkan kata – kata kotor “khas Sumatera Barat” kepada teman dan juga terdapat perundungan verbal berupa panggilan “Bencong” kepada siswa gemulai dan ini membuat korban merasa tidak percaya diri.

Tabel 1. Apakah Aku Seorang Perundung?

No	Pertanyaan	UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh		
		Ya	Tidak	Kelas VIII
1	Apakah aku sering memanggil temanku dengan panggilan yang buruk?	16	11	27
2	Apakah aku sering bersikap menentang atau bermusuhan dengan orang lain?	9	18	27
3	Apakah aku selalu ingin mengendalikan orang lain?	14	13	27
4	Apakah aku sering kasar dengan orang lain, misal mendorong atau berkelahi?	13	14	27
5	Apakah aku marah jika ada hal- hal yang tidak sesuai dengan keinginanmu?	14	13	27
6	Apakah aku tertawa saat seseorang terluka atau merasa malu?	22	5	27
7	Apakah aku sering memaksa orang melakukan hal – hal yang tidak mereka inginkan?	7	20	27
8	Apakah aku suka memaksa orang lain untuk memberi uang atau barang pribadi atau meminjam barang tapi tidak mengembalikannya?	11	16	27
9	Apakah aku sering melanggar peraturan?	10	17	27
10	Apakah aku kadang kasar terhadap orang dewasa, misalnya orang tua dan guru?	1	26	27
11	Apakah aku sering membuat lelucon tentang orang berdasarkan ras, budaya, agama, atau siapa yang mereka sukai?	17	10	27
12	Apakah aku tertawa saat ada orang lain diancam atau ditakut – ditakuti?	16	11	27

Berdasarkan dari data tersebut, terdapat 16 siswa yang mengatakan bahwa mereka sering memanggil teman dengan panggilan yang buruk. Kemudian sebanyak 9 siswa mengatakan bahwa mereka sering bersikap menentang atau bermusuhan dengan orang lain. Sebanyak 14 siswa mengatakan bahwa mereka selalu ingin mengendalikan orang lain.

Untuk sikap mengenai sering kasar dengan orang lain misalnya mendorong atau berkelahi, sebanyak 13 siswa mengatakan bahwa mereka sering kasar dengan orang lain. Sementara itu, sebanyak 14 siswa mengatakan bahwa mereka akan marah jika ada hal – hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Mengenai pertanyaan berikutnya apakah tertawa saat seseorang terluka atau merasa malu, sebanyak 22 siswa mengatakan bahwa mereka akan tertawa ketika seseorang terluka atau merasa malu. Kemudian, sebanyak 7 siswa mengatakan bahwa mereka sering memaksa orang melakukan hal – hal yang tidak mereka inginkan.

Terkait pertanyaan apakah suka memaksa orang lain untuk memberi uang atau barang pribadi atau meminjam barang tapi tidak mengembalikannya terdapat 11 siswa. Selanjutnya, sebanyak 10 siswa mengatakan bahwa mereka sering melanggar peraturan.

Sebanyak 1 siswa mengatakan bahwa mereka terkadang kasar terhadap orang dewasa misalnya orang tua dan guru. Pertanyaan berikutnya dijawab sebanyak 17 siswa yang mengatakan bahwa mereka sering membuat lelucon berdasarkan ras, budaya, agama, atau siapa yang mereka sukai. Dan sebanyak 16 siswa mengatakan bahwa mereka tertawa saat ada orang lain yang diancam atau ditakut – takuti.

Berdasarkan kumpulan jawaban YA terbanyak yang dijawab oleh informan dari 12 pertanyaan tersebut , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa MTsN 1 Kota Bukittinggi memiliki siswa yang cenderung mengarah kepada pelaku perundungan yakni YA untuk 6 pertanyaan dengan siswa terbanyak yakni 22 siswa memilih YA pada pertanyaan mereka akan tertawa ketika seseorang terluka atau merasa malu. Sikap tersebut mencerminkan Perundungan Verbal dan *Bystander* yang cenderung bersikap ikut melakukan perundungan daripada menghentikan perundungan.

Perilaku bullying di kalangan siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi adalah fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan pengamatan dan laporan yang diterima dari guru serta staf sekolah, ditemukan bahwa perilaku bullying masih sering terjadi di kalangan siswa. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait dampak yang ditimbulkannya terhadap kesehatan mental dan perkembangan akademik siswa. Dalam konteks ini, analisis mengenai faktor-faktor penyebab perilaku bullying di MTsN 1 Kota Bukittinggi menjadi penting sebagai langkah awal untuk mencari solusi yang efektif dalam menanggulangi masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2019). Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan . Informan merupakan pelaku yang memiliki peran penting untuk mendukung proses penelitian yang dilakukan dengan memberikan tanggapan serta informasi terkait hal yang dianggap penting oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik analisis yang melalui tiga tahapan penting dalam menganalisis data, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying berasal dari kata Bully, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. Menurut Ken Rigby, bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini

dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang (Astuti, 2008).

Bullying Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. bentuk-bentuk bullying dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Bullying fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up.
- b. Bullying verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.
- c. Bullying mental atau psikologis, merupakan jenis bullying paling berbahaya karena bullying bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir (Muhammad, 2009).

1. Faktor Keluarga

Pada dasarnya, Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sehingga peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dan bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Dalam hal peran dan fungsi orangtua terhadap anak, sangat berhubungan dengan pola pengasuhan orangtua terhadap tumbuh kembang anaknya.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, dapat dijelaskan bahwa mereka yang menjadi pelaku bullying di sekolah disebabkan oleh keluarga yang begitu cuek, terlalu membebaskan anaknya, dan juga berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan otoriter, tidak harmonis, sering bertengkar hebat di depan anaknya. Sedangkan yang menjadi korban bullying adalah siswa dari keluarga yang baik, sering menghabiskan waktu bersama orang tuanya, melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak, dan tidak pernah melakukan pertengkaran di depan anaknya, dapat memberikan kebutuhan kepada anak, akan tetapi tidak memanjakannya.

Tabel 2. Angket Perundungan (Lingkungan Keluarga)

No	Pernyataan	Kelas VIII		
		Ya	Tidak	
1	Ayah dan Ibu pernah bertengkar	17	10	27
2	Saya melihat ibu di pukul ayah	1	26	27

No	Pernyataan			
		Ya	Tidak	Kelas VIII
3	Saya melihat ayah di pukul ibu	1	26	27
4	Ayah dan ibu bercerai	3	24	27
5	Orang tua pernah memukul anak – anaknya	11	16	27
6	Orang tua pernah membanding – bandingkan anaknya	5	22	27
7	Saya merasa dibedakan dari saudara yang lain	4	23	27
8	Saudara saya pernah bertengkar	11	16	27
9	Saya pernah di pukul saudara	13	14	27
10	Saya pernah memukul saudara	13	14	27
11	Saya pernah membantah kata – kata orang tua	7	20	27
12	Saya pernah dihina oleh saudara	8	19	27
13	Saya pernah menghina saudara	5	22	27
14	Hubungan keluarga saya dengan keluarga lain kurang harmonis	6	21	27
15	Tetangga pernah menghina, merendahkan keluarga saya	8	19	27

Dari tabel angket perundungan yang dialami siswa pada lingkungan keluarga diketahui bahwa terdapat 17 siswa di madrasah mengetahui kondisi kedua orang tua mereka terlibat pertengkaran dengan terdapat 1 kasus dimana siswa melihat ibu di pukul oleh ayah. Kemudian terdapat 3 kasus perceraian. Berikutnya, terdapat 11 kasus orangtua pernah memukul siswa. Untuk kasus orang tua yang pernah membandingkan anak- anaknya terdapat 5 kasus. Berikutnya, terdapat 11 siswa yang pernah bertengkar dengan saudaranya. Terdapat 7 pernah membantah kata – kata orang tua. Kemudian sebanyak 8 siswa pernah dihina oleh saudaranya. Kemudian di dapatkan data bahwa 6 mengalami ketidak harmonisan hubungan diantara keluarga serta terdapat 8 siswa mengalami penghinaan dan di rendahkan oleh tetangga siswa tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku bullying berawal dari sosialisasi yang tidak sempurna yang berawal dari keluarganya. sosialisasi yang tidak sempurna ini akan menyebabkan anak mempelajari perilaku menyimpang salah satunya adalah tindakan bullying. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar yang dia lihat dari interaksi dengan orang-orang terdekatnya.

2. Factor Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya dapat ditemukan berbagai elemen yang membentuk kepribadian seseorang, karena teman sebaya di masa sekarang menjadi sosok yang ditiru oleh siswa, dan siswa merasa puas apabila ia masuk dalam kelompok teman sebaya yang ia inginkan. Peran teman sebaya juga sangat membantu siswa untuk memahami jati dirinya dan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar.

Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada siswa, menjadikan siswa tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya

memiliki pengaruh yang kurang baik maka siswa akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif. Pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif pada siswa, siswa menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan siswa agar siswa bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya (Mustikaningsih, 2015).

Tabel 3. Angket Perundungan (Teman Sebaya)

No	Pernyataan	UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh		
		Ya	Tidak	Kelas VIII
1	Saya pernah mengejek teman (VERBAL)	14	13	27
2	Saya pernah memukul teman (FISIK)	13	14	27
3	Saya merasa sedih, sakit hati saat di pukul teman (DAMPAK)	14	13	27
4	Saya merasa sedih, kecewa, putus asa ketika dimusuhi teman (DAMPAK)	11	16	27
5	Saya marah, tersinggung ketika diejek teman	19	8	27
6	Saya merasa disisihkan oleh teman (RELASIONAL)	10	17	27
7	Teman – teman pernah meminta uang saya (RELASIONAL)	13	14	27
8	Saya pernah meminta uang teman (RELASIONAL)	8	19	27
9	Saya merasa sakit hati ketika peralatan sekolah dirusak/ dihilangkan teman (DAMPAK)	14	13	27
10	Saya pernah mengambil barang – barang teman (RELASIONAL)	3	24	27
11	Saya pernah membuang barang teman (RELASIONAL)	1	26	27
12	Pakaian dan peralatan sekolah sering di coret teman (RELASIONAL)	5	22	27
13	Saya pernah mencoret pakaian dan peralatan teman (RELASIONAL)	5	22	27
14	Peralatan sekolah dan uang saya pernah hilang (RELASIONAL)	18	9	27
15	Saya pernah mengambil peralatan sekolah dan uang teman (RELASIONAL)	0	27	27

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terdapat beberapa jenis perundungan dan juga dampak dari perundungan tersebut yang dirasakan oleh korban. Untuk kategori perundungan terbanyak yang pernah terjadi berdasarkan pernyataan yang telah diisi oleh siswa Perundungan Relasional, sebanyak 8 siswa pernah melakukan perundungan relasional dengan cara meminta uang teman, dengan korban sebanyak 13 siswa.

Kemudian sebanyak 5 siswa menjadi pelaku perundungan relasional ini dengan cara mencoret pakaian dan peralatan teman dengan korban sebanyak 5 siswa.

Kemudian ada pelaku yang mengambil barang – barang teman sebanyak 3 siswa pelaku, dan pelaku lain dengan cara membuang barang teman sebanyak 1 siswa. Dari data tersebut terdapat 18 siswa korban perundungan relasional yang mendapati peralatan sekolah dan uang yang pernah hilang. Dampak yang dirasakan korban perundungan relasional ini adalah korban merasa sedih, kecewa dan putus asa ketika dimusuhi teman – temannya, sebanyak 11 siswa mencurahkan dampak yang mereka rasakan dari perundungan relasional ini. Dampak lainnya yaitu merasa sakit hati ketika peralatan sekolah di rusak / dihilangkan teman, sebanyak 14 siswa mengungkapkan dampak yang dirasakan.

Jenis perundungan kedua terbanyak yaitu Perundungan Verbal dimana sebanyak 14 siswa pelaku pernah melakukan perundungan ini dengan cara mengejek teman. Dampak dari perundungan ini yang dirasakan korban yaitu merasa marah dan tersinggung ketika diejek oleh temannya, korban ini sebanyak 19 siswa.

Jenis perundungan terakhir atau ketiga di masing – masing sekolah yaitu perundungan fisik berupa pemukulan terhadap teman, sebanyak 13 siswa pelaku pernah melakukan perundungan fisik ini. Dampak yang dirasakan oleh korban dari pemukulan ini yaitu merasa sedih, dan sakit hati saat dipukul teman, sebanyak 14 siswa merasakan dampak perundungan fisik ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan angket perundungan yang diisi oleh siswa baik dari sisi keluarga, teman sebaya maupun diri mereka sendiri, terdapat banyak faktor yang membuat mereka menjadi pelaku dan juga korban perundungan. Dari lingkungan keluarga, terdapat perceraian dan kekerasan di dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua dan saudara kemudian ada ketidak-adilan yang dialami siswa karena sikap orang tua yang membanding – bandingkan anak – anaknya dan juga ada ketidak-harmonisan dalam keluarga dan bertetangga. Permasalahan tersebut mempengaruhi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena contoh dari lingkungan keluarga yang tidak baik membuat siswa berperilaku menduplikasikan apa yang mereka lihat dan dengar.

Untuk hasil dari angket perundungan pada teman sebaya, dari 3 jenis perundungan yang ditanyakan yaitu Fisik, Verbal dan Relasional, perundungan relasional tanpa disadari oleh Agen Perubahan dan pihak sekolah ternyata marak terjadi di kedua sekolah tersebut.

Urutan berikutnya adalah perundungan verbal berupa ejekan, dan perundungan fisik berupa pemukulan terhadap teman.

3. Faktor Media Massa

Cyberbullying dilihat dari asal katanya terdiri dari dua kata yaitu cyber (internet), dan bullying (perundungan). Cyberbullying dapat diartikan sebagai perundungan online, perundungan yang dilakukan dalam dunia digital atau dunia maya atau juga dalam media sosial. Perundungan ini dapat dilakukan melalui pesan teks, e-mail, pesan instan, permainan online, situs web, chat rooms, atau melalui jejaring social (Laila & Nurliana Cipta Apsari, 2021).

Jika kita melihat di layar kaca, saat ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan bagi para siswa yang sedang mencari jati diri. Adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh para siswa kebanyakan. Banyak sekali aksi bullying yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu bersifat bully verbal maupun fisik. Mulai dari yang paling sederhana, contohnya menghasut seseorang, mengucilkan, intimidasi, sampai pada tindakan kekerasan contohnya memukul, menjambak, menapar, berkelahi dan lain sebagainya.

Terkait dengan hal tersebut, remaja adalah yang paling mudah dipengaruhi dengan adegan-adegan yang dia lihat di televisi dan bahkan mempraktekannya. Terkait dengan ini, sebenarnya pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang kecanduan terhadap segala bentuk social media. Sosial media sudah menjadi racun bagi kebanyakan remaja saat ini. Dampak positif dari penggunaan sosial media bagi pelaku bullying adalah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, mereka jua membuat grup kelas untuk mengetahui terkait info apa saja dari sekolah nya. Adapun dampak negatif sosial media adalah mereka akan menjadi individu yang apatis karena terlalu fokus pada handphone dan tidak peka terhadap lingkungannya, hal ini membuat remaja memiliki sifat anti sosial. Hal itu termasuk kedalam bentuk penyalahgunaan sosial media di kalangan remaja.

Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti sejalan dengan teori yang dipakai dari Coloraso, yang mengungkapkan bahwa semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara anak-anak mempersepsikan dunia tempat tinggal mereka, baik itu dari televisi maupun internet. Tidak hanya melalui tontonan di televisi saja akan tetapi juga melalui penggunaan sosial media yang berlebihan dan tanpa kontrol.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* menurut Chadwick (2014) dalam (Syadza N, 2017) sebagai berikut :

- a. Pelecehan (*Harassment*): berulang kali mengirim pesan yang menyerang, kasar dan sering menghina yang dikirim sepanjang hari dan malam. Beberapa bahkan mengirim pesan mereka ke forum publik, chat room atau papan bulletin dimana orang lain dapat melihat ancamannya.
- b. Kritik (*Denigration*): mendistribusikan informasi tentang orang lain yang menghina dan tidak benar melalui unggahan di halaman Web, mengirimnya ke orang lain melalui email atau pesan instan dan mengunggah atau mengirim foto digital diubah menjadi seseorang.
- c. Flaming: pertempuran online atau argumen yang intens menggunakan pesan elektronik di chat room melalui pesan instan atau email dengan marah menggunakan bahasa yang vulgar, penggunaan huruf capital, gambar dan symbol untuk menambakan emosi dalam argumen mereka.
- d. Peniruan (*Impersonation*): seseorang yang masuk ke dalam akun email atau jejaring sosial milik orang lain, kemudian mengirim pesan atau mengunggah materi yang memalukan pemilik akun tersebut.
- e. Menyamar (*Masquerading*): berpura-pura menjadi seseorang dengan membuat nama pesan instan palsu atau alamat email palsu. Mereka juga dapat menggunakan email seseorang atau ponsel sehingga akan muncul seolah-olah ancaman telah dikirim oleh orang lain.
- f. Nama Samaran (*Pseudonyms*): menggunakan 'alias' atau nama panggilan online untuk merahasiakan identitas mereka. Orang lain secara online hanya tahu mereka dengan nama samaran ini yang mungkin berbahaya atau menghina, namun tidak diketahui identitasnya.
- g. Tipuan (*Outing*): menunjukkan pada khalayak umum atau meneruskan pesan personal seperti pesan teks, email atau pesan instan. Berbagi rahasia seseorang atau informasi memalukan atau menipu seseorang untuk mengungkapkan informasi memalukan dan rahasia kemudian meneruskan pada orang lain.
- h. *Cyberstalking*: ini adalah bentuk pelecehan dengan cara berulang kali mengirimkan pesan yang meliputi ancaman bahaya atau kegiatan online lainnya yang membuat seseorang takut akan keselamatannya. Biasanya pesan yang dikirim melalui komunikasi pribadi seperti email atau pesan teks, tergantung pada isi pesan yang mungkin juga ilegal.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab perilaku bullying di MTsN 1 Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa fenomena bullying merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku bullying di madrasah ini:

1. Faktor Keluarga: Pola asuh yang kurang tepat, seperti pola asuh yang keras atau kurangnya perhatian dari orang tua, serta kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung, dapat

menyebabkan anak mengalami tekanan emosional yang memicu perilaku agresif, termasuk bullying.

2. Faktor Teman Sebaya: Tekanan kelompok teman atau pengaruh peer group sangat signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Di kalangan remaja, dorongan untuk diterima dalam kelompok dapat mendorong mereka melakukan bullying agar diakui oleh teman-temannya.
3. Faktor Media Massa, tayangan televisi yang tidak mendidik dan penggunaan sosial media yang tidak terkontrol juga menjadi penyebab tindakan bullying siswa. Pengawasan dari orangtua menjadi sangat penting dalam hal ini

REFERENCES

- Ali, M. (2011). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. UI Press.
- Khasanah, E. E. (2015). *FENOMENA BULLYING DI SEKOLAH DASAR KAWASAN BERESIKO KOTA YOGYAKARTA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laila, F., & Nurliana Cipta Apsari. (2021). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2 No.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Rajawali Pers.
- Monks, C. P., & Smith, P. K. (2006). Definitions of bullying: Age differences in understanding of the term, and the role of experience. *British Journal of Developmental Psychology*.
- Muhammad. (2009). Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 9 No.
- Mustikaningsih, A. (2015). Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Di SMA Negeri 3 Klaten. *Artikel E_Journal: Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (research and development/ R&D)*. Alfabeta.
- Syadza N, S. I. (2017). Cyberbullying Pada Remaja Smp X Di Kota Pekalongan. *Proyeksi*.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini (Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirin dan Kedisiplinan Anak Usia Dini)*. Ar-ruzz Media.